

DICTION AND IMAGES OF TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA

Miftahul Rahmi¹, Syafrial², Hadi Rumadi³.
rahmichan18@gmail.com. syafrialpbsiunri@gmail.com. hadirumadipbsi@gmail.com
No. Hp. 082284373084

*Indonesian language and literature education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *The aim of this study (1) describes the new structure Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka, (2) to use the new diction of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka. describe ; (3) to describe the use of the new image of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka. This type of research is qualitative research with a descriptive method of analysis; it means analyzing and describing data descriptively. The data collection of this research with the aid of literature technique. The results of this research indicate that the structure of the novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck by Hamka can be seen on the basis of the cohesion of friends and the facts of the story. The new theme of Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck of Hamka is a love story that is hampered by the custom of a region. The main character in this novel is Zainuddin. The background used is Mengkasar, Minangkabau and Java. On the basis of the data analysis that was done, 162 data with the division (a) diksi 43 data with denotation data found 14 data, connotation 29 data. (b) footage 119 data with details of visual images 50 data, auditory image 20 data, moving image 42 data, image 4 image and 3 data tangible image.*

Keywords: *Structure, images, novel tenggelamnya kapal van der wijck.*

DIKSI DAN CITRAAN NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA

Miftahul Rahmi¹, Syafrial², Hadi Rumadi³.
rahmichan18@gmail.com. syafrialpbsiunri@gmail.com. hadirumadipbsi@gmail.com
No. Hp. 082284373084

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan struktur novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka, (2) mendeskripsikan penggunaan diksi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka, (3) mendeskripsikan penggunaan citraan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif, artinya menganalisis dan memaparkan data secara deskriptif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dapat dilihat dari kepaduan teman dan fakta cerita. Tema novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka adalah kisah cinta yang terhalang oleh adat suatu daerah. Tokoh utama dalam novel ini adalah Zainuddin. Latar yang digunakan berada di Mengkasar, Minangkabau, dan Jawa. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan 162 data dengan pembagian (a) diksi 43 data dengan rincian denotasi berjumlah 14 data, konotasi 29 data. (b) citraan 119 data dengan rincian citraan penglihatan 50 data, citraan pendengaran 20 data, citraan gerak 42 data, citraan rasan 4 data dan citraan rabaan 3 data.

Kata Kunci: Struktur, diksi, citraan, novel tenggelamnya kapal van der wijck.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam fiksi serta keberadaannya merupakan pengalaman manusia. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dibaca, dimengerti, dan dinikmati. Melalui karyanya, pengarang ingin mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan, penderitaan, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala sesuatu yang dialami manusia di dunia ini. Pengarang dengan cipta sastra mampu menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan mampu menafsirkan tentang makna dan hakikat hidup.

Karya sastra tidak saja lahir dari fenomena-fenomena kehidupan lugas, tetapi juga kesadaran penulisnya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif dan fiktif, sehingga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sastrawan ketika menciptakan karya sastranya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menciptakan pikiran-pikiran, dan kesan-kesan perasannya terhadap sesuatu.

Jenis karya sastra salah satunya adalah novel. Novel merupakan produk sosial dan wujud masyarakat yang terkait dengan pola struktur fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat yang diciptakan masyarakat. Novel mengandung dua unsur yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik membangun keutuhan sebuah karya sastra dari dalam seperti tema, amanat, alur, penokohan, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem unsur yang mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus, ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Novel mempunyai cerita yang panjang, tidak bias dibaca hanya sekejap. Panjangnya cerita ini merupakan daya tarik yang luar biasa bagi pembaca. Cerita terus berlanjut membuat pembaca semakin penasaran untuk membacanya. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi sastrawan dalam membuat karya novelnya agar dapat disukai banyak orang.

Pemilihan bahasa dalam membuat novel tentu menjadi faktor yang penting. Bahasa juga sebagai pengantar isi cerita, sebagai alat memperindah tulisan dalam cerita novel. Semua bentuk ekspresi kejiwaan dalam karya sastra khususnya novel, disalurkan melalui bahasa, membahasakan ekspresi pengarang yang ditujukan kepada pembacanya misalnya meyakinkan, mengkritik, menghibur dan sebagainya. Seorang sastrawan memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan kemanusiaan, dan mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya.

Penulis novel sangat memperhatikan pemilihan bahasa yang menjadi factor utama dalam penciptaan karya sastra khususnya novel. Pengarang sangat memperhatikan pemilihan bahasa agar hasil karya sastra yang diciptakan banyak disukai oleh pembaca. Pemilihan bahasa itu dapat dilihat dari gaya bahasa (diksi) dan pemilihan pemakaian citraan dalam menulis novel. Diksi dan citraan sering digunakan pengarang menulis cerita novel.

Hamka (Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah) seorang penulis angkatan Balai Pustaka dan telah menulis beberapa novel, seperti *Dibawah Lindungan Kabah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Merantau ke Deli*, *Didalam Lembah Kehidupan dan Terusir*. Novel karya Hamka sangat diterima masyarakat pada zaman ini, karena hampir keseluruhan isi dari novel Hamka mengangkat tema tentang kisah cinta dua

sejoli yang terhalang perbedaan strata sosial, suku dan budaya. Hamka berhasil menyelipkan kritik sosialnya tentang ketidakberdayaan manusia pada zaman itu pada novelnya dan penggambaran cerita yang romantis. Ketertarikan masyarakat dengan karya Hamka ini berhasil menjadikan beberapa novelnya untuk diangkat kelayar lebar, Di Bawah Lindungan Ka'bah pada tahun 2011 dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck pada tahun 2013.

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck karya Hamka merupakan novel bertemakan percintaan. Novel ini mengisahkan tentang cinta antara dua insan yang bernama Zainuddin dan Hayati. Zainuddin adalah sosok pemuda yang tampan dan keras. Kerasnya sikap Zainuddin karena latar belakang budaya antara ayah dan ibunya. Ayahnya asli keturunan Bugis (Makasar) dan ibunya keturunan Minang (Padang). Semenjak ayahnya meninggal, Zainuddin mengikuti pamannya, sehingga pola didikan yang diterapkan dalam keluarga adalah pola Bugis (Makasar), sedangkan Hayati adalah gadis keturunan ningrat Minang (Padang). Orang tua Hayati sangat kental terhadap adat istiadat yang ada. Mendengar putrinya berpacaran dengan Zainuddin yang bukan keturunan asli Minang (Padang), orang tua Hayati tidak menyetujui hubungan tersebut.

Hamka memperlihatkan penggunaan diksi dan pemilihan citraan pada karya-karyanya. Diksi dan pemakaian citraan tersebut digunakan untuk membangun novel yang diciptakan. Aganya diksi dan citraan akan membuat alur cerita menjadi lebih menarik. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti diksi dan citraan pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* sebagai gambaran keindahan pada gaya bahasa Hamka.

Rumusan masalah dalam penelitian ialah apa saja diksi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan apa saja citraan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yaitu mendeskripsikan diksi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan mendeskripsikan citraan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Manfaat penelitian ini adalah secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang diksi dan citraan bagi peneliti selanjutnya, secara edukatif penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya pengajaran pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan bagi pencita sastra dan berguna untuk membangkitkan minat generasi muda terhadap sastra.

Menurut Keraf (2006:21), tidak ada suatu batasan mengenai kata yang sah bagi semua bahasa di dunia. Dalam mendeskripsikan banyak bahasa di dunia diperlukan sebuah unit yang disebut kata, namun bagi sebagian pengertian kata dibatasi secara fonologis sedangkan bagi bahasa yang lain dibatasi secara morfologis. Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern relatif memiliki distributif yang bebas.

Sementara itu, Sudjiman (2002: 21) menyampaikan bahwa diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan. Diksi yang baik akan berhubungan dengan pemilihan kata yang tepat dan selaras, sesuai dengan pokok pembicaraan, peristiwa, dan khalayak pembaca. Pendapat berbeda juga disampaikan oleh Aminuddin (1995: 21) yang menjelaskan bahwa diksi atau pemilihan kata merupakan cara penggunaan kata-kata dalam sebuah teks sastra sebagai alat untuk menyampaikan gagasan serta nilai estetis tertentu.

Menurut Teeuw (1984: 121), strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) karya sastra. Analisis struktur merupakan prioritas utama sebelum yang lainlain. Tanpa analisis yang demikian kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dan karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secara cermat, seteliti, sedetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Stanton (dalam Jabrohim, 1965: 12), mendiskripsikan bahwa unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita dan karya sastra. Tema adalah gagasan atau ide pokok yang mendasari karya sastra. Fakta cerita terdiri dari cerita, alur, dan latar. Sedangkan sarana sastra biasanya tersiri dari sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara memilih judul di dalam karya sastra. Fungsi karya sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami secara jelas.

Jenis diksi menurut Keraf (1996:89-108) berdasarkan makna terbagi atas makna denotasi dan makna konotasi. Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna itu menunjuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari pada konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya. Contoh : Bunga Melati. Sedangkan konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Contoh: Bunga Bank.

Hassanudin (2001:110) mengatakan pencitraan merupakan pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Waluyo (2005:78) mengatakan pengimajinan atau pencitraan adalah kata atau penyusunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan. Menurut Pradopo (2007) citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan setiap gambar pikiran disebut citra (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dilihat oleh mata.

Jenis citraan menurut Pradopo (2007:79) terbagi atas enam citraan yaitu, citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering digunakan oleh penyair dibandingkan citraan yang lain adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah ia melihat kehidupan jauh dihidupnya; Citraan pendengaran ini sangat sering digunakan penyair karena citraan pendengaran dapat dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Misalnya: jiwa lukisan seakan berteriak pada langit dan cuaca; Hassanuddin (2001:112) mengatakan citraan penciuman adalah seorang penyair menggambarkan sesuatu dengan menggunakan daya rangsangan sehingga pembaca menangkap melalui indera penciuman. Penyair menggambarkan sesuatu dengan menggunakan rangsangan sehingga pembaca menangkap melalui penciuman. Citraan ini tidak begitu sering digunakan penyair. Contoh penciuman: aroma wangi semakin wangi; Citraan gerak menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak ini membuat hidup dan

gambaran menjadi dinamis. Misalnya, tak kuanggukkan kepalaku walau hatiku menangguk; Citraan rasa menggambaran sesuatu dengan memilih kata-kata yang membangkitkan daya khayal pembaca yang seolah-olah dapat dirasakan melalui indera pencicipan. Citraan rasa ini memberi kesan lebih kepada pembaca seolah-olah merasakan hal yang disampaikan penyair dengan indera pencicipan. Citraan rasa atau citraan pencicipan ini tidak begitu sering digunakan oleh penyair. Misalnya, lidahku terasa kelu; dan Citraan rabaan menggambaran seolah-olah pembaca dapat bersentuhan atau tersentuh dengan apa yang diungkapkan penyair. Citraan ini sering kali digunakan untuk menggambaran suasana sendu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi karena penulis meneliti teks yang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dari segi diksi dan citraan. Data yang diambil berupa kutipan teks novel yang terdapat diksi ataupun citraan di dalamnya. Data dikumpulkan melalui langkah-langkah seperti (a) membaca dengan teliti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka, (b) membaca buku-buku yang berkenaan dengan penelitian, (c) menandai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan (d) mencatat ke dalam tabel data yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Upaya untuk menganalisis tersebut penulis melalui langkah-langkah yaitu (a) data atau objek penelitian berupa kutipan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (b) membaca novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (c) mengidentifikasi teks yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (d) mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu diksi dan citraan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (e) Menganalisis diksi dan citraan yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, (f) membahas hasil penelitian yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dan (g) menarik kesimpulan mengenai data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terdiri atas tema, alur, penokohan dan latar. Diksi dan citran yang ditemukan pada novel novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka berjumlah 162 data. Berdasarkan data yang diperoleh diksi yang terdapat pada novel novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dibagi menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi. Diksi berbentuk denotasi berjumlah 14 data, diksi berbentuk konotasi 29 data. Citraan yang ditemukan, citraan penglihatan berjumlah 50 data, citraan pendengaran 20 data, citraan gerak 42 data, citraan rasa 4 data, dan citraan rabaan 3 data.

Tema

Novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* karya Hamka menceritakan tentang kisah cinta yang tidak sampai antara Zainuddin dengan Hayati karena dihalangi oleh tembok besar yang disebut adat.

“untuk kemaslahatan Hayati yang kau cintai” perkataan ini terhunjam kedalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat akan dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tidak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulupucuk bulat urung tunggang yang berpendam perkuburan, bersasap berjeramai didalam negeri Batipuh itu”. (Hamka, 1984: 59)

Kutipan di atas sangat terlihat bagaimana peraturan adat yang masih kental. Dalam adat Minangkabau persukuan diambil dari ibu. Walaupun ayah Zainuddin berasal dari Minangkabau namun ibu Zainuddin bukan berasal dari Minangkabau. Sehingga Zainuddin tidak pantas bersanding dengan Hayati seorang anak bangsawan. Selain tema utama novel ini juga memiliki rema minor yakni kawin paksa antara tokoh Hayati dengan tokoh Aziz, masalah adat dan lain sebagainya. Senagat kental dengan budaya Minangkabau yang patuh akan peraturan adat.

Alur

Novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijk* karya Hamka menggunakan alur maju mundur. Hal ini dapat dibuktikan dalam novel ini berurutan secara runtut dari tahap penyituasian, tahap pemunculan masalah, tahap konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian masalah.

Diksi Makna Denotasi

Diksi berbentuk makna denotasi digunakan oleh Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* adalah 14 data. Kutipan “Diri saya percaya bahwa engkau tiada melakukan perbuatan yang dada senonoh dengan kemenakanku, yang dapat merusak nama Hayati selama hidupnya. (Hamka, 1984: 58)” Terdapat kosa kata (diksi) pada kutipan di atas yaitu *dada senonoh*. Kata tersebut memiliki makna perbuatan tidak sopan. Senonoh sendiri memiliki arti patut atau sopan namun, tetap saja bermakna negatif, yaitu kurang serasi, tidak patut atau tidak sopan. Namun pada umumnya, “senonoh” tidak pernah dipakai sendiri tanpa kalimat negasi di depannya. Sama halnya yang dilakukan Hamka pada teks ini, Hamka meletakkan kata *tiada* sebelum kata *dada senonoh* lalu dilanjutkan dengan kata *yang dapat merusak nama Hayati*.

Diksi Makna Konotasi

Konotasi adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya. Berikut analisis data: Di sanalah seorang anak muda yang berusia kira-kira 19 tahun duduk termenung seorang dirinya *menghadapkan mukanya ke laut*. (Hamka, 1984: 10) Kalimat *menghadapkan mukanya ke laut* memiliki arti melihat ke arah laut bukan menghadapkan mukanya dekat dengan air laut. Diksi tersebut masuk kepada makna konotasi yaitu bukan makna sebenarnya. Kata tersebut dipilih Hamka untuk memperindah pembendaharaan kata dalam novel. Kata tersebut dapat diganti dengan bahasa yang lebih ringan seperti melihat ke arah laut namun, Hamka lebih memilih penggunaan kosa kata (diksi) yang lain.

Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan ini adalah jenis yang tergolong banyak digunakan oleh Hamka untuk memperkuat dan memperindah kebahasaan novel sebanyak 50 data. Citraan yang ditimbulkan oleh indera penglihatan (mata). Berikut analisis data: Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar, yang salah satu *jendelanya menghadap ke laut*. (Hamka, 1984: 10) Berdasarkan kutipan di atas penulis mengungkapkan bagaimana sebenarnya “Di tepi pantai, di antara Kampung Baru dan Kampung Mariso berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar” itu terlihat dari jendela yang menghadap ke laut. Kutipan ini termasuk kepada citraan penglihatan. Dari kata tersebut pembaca dapat langsung membayangkan pemandangan pantai yang diantaranya terdapat kampung Baru dan Kampung Marsio walaupun tidak pernah sampai di tempat yang dimaksud.

Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran sering dipergunakan oleh Hamka sebanyak 20 data dalam memperindah suasana dalam novelnya. Berikut analisis data citraan pendengaran: "TERANGKANLAH, mak, terangkanlah kembali riwayat lama itu, sangat *inginku hendak mendengarnya*," ujar Zainuddin kepada mak Base, orang tua yang telah bertahun-tahun mengasuhnya itu. (Hamka, 1984: 13). Pada kutipan teks di atas terdapat citraan pendengaran. Kata *inginku hendak mendengarnya* termasuk kepada citraan pendengaran. Hendak mendengarnya berarti Zainuddin dalam novel ingin mendengarkan sesuatu hal yang akan disampaikan atau diceritakan oleh Mak base kepada Zainuddin.

Citraan Gerak

Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Tunggara mengatakan bahwa citraan gerak yang

secara konkret tidak bergerak, tetapi secara abstrak objek tersebut bergerak. Terdapat 42 data citraan gerak, berikut analisisnya: Tiba-tiba ibumu *menggamitkan tangannya* kepadaku, aku pun mendekat. Kepala diraihnya dan dibisikkannya ke telingaku - sebab suaranya telah lama hilang - berkata: "Mana Udin, Base!" (Hamka, 1984: 16) Kata *menggamitkan tangannya* termasuk kepada citraan gerakan yang artinya merangkul atau memeluk dengan tangan. Pada kutipan di atas penulis menggambarkan tokoh yang sedang menggamitkan tangannya agar lawan bicaranya lebih mendekat. Dari kutipan citraan itu pula pembaca dapat merasakan seolah digamit pulalah tubuh pembaca.

Citraan Rasa

Citraan ini menggambarkan sesuatu dengan memilih kata-kata yang membangkitkan daya khayal pembaca seolah-olah dapat dirasakan melalui indera pencicipan. Ditemukan 4 data citraan rasa dalam penelitian ini, berikut analisisnya: Rupanya kudrat Ilahi tidak mengizinkan ayahmu menunggumu sampai besar. Karena di waktu engkau sedang cepat bermain, di waktu sedang enak *mengecap nikmat kecintaan ayah dan kecintaan ibu*, terkumpul ke dirimu dari ayahmu seorang, ayahmu meninggal dunia. (Hamka, 1984: 20) Kutipan di atas menggambarkan tokoh yang sedang merasakan kasih sayang dan cinta dari seorang ayah dan seorang ibu. Hamka memilih menggunakan kata dengan citraan rasa yaitu *mengecap nikmat kecintaan ayah dan kecintaan ibu*. Hamka tidak langsung menggunakan yang mudah dimengerti seperti menerima kasih sayang atau mendapatkan cinta dari ayah dan ibu, melainkan lebih memilih bahasa yang indah namun tetap sampai maksud dan makna yang akan diterima pembaca.

Citraan Rabaan

Citraan rabaan menggambarkan seolah-olah pembaca dapat bersentuhan atau tersentuh dengan apa yang diungkapkan penyair. Citraan ini sering kali digunakan untuk menggambarkan suasana sendu. Ditemukan 3 data citraan rabaan pada penelitian ini. Berikut analisisnya: "*Saya luka, ... tolong ...*" Cuma itu perkataan yang keluar dari mulut Datuk Mantari Labih. Dan dia tak dapat berkata-kata lagi. Seisi rumah ribut. (Hamka, 1984: 13) Kata *Saya luka* artinya merasakan sakit pada tubuh tertentu yang dapat diraba. Citraan ini menggambarkan seolah-olah pembaca dapat merasakan sakit atau luka yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Kutipan tersebut memiliki citraan rabaan, dimana citraan ini berfungsi untuk mewakili Hamka dalam menyampaikan rasa sakit yang dapat dirasakan indera rabaan kepad pembaca.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan diksi dan citraan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka sebagai berikut:

1. Struktur novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka memiliki penceritaan yang memuat tema, alur, penokohan, dan latar yang diceritakan di dalam novel. Permasalahan yang ditampilkan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka secara simbolik memang merupakan kondisi atau permasalahan yang terjadi di Minangkabau pada saat itu. Jalinan cerita yang ditampilkan oleh Hamka diwakili oleh tokoh-tokoh terkesan seperti nyata, sehingga menjadi daya tarik dan nilai tambah dari karya itu sendiri.
2. Diksi yang ditemukan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka terdiri atas dua bentuk yaitu denotasi, dan konotasi. Diksi berbentuk denotasi berjumlah 14 data. Diksi berbentuk konotasi berjumlah 29 data. Sehingga dapat diketahui diksi yang paling banyak digunakan Hamka adalah diksi berbentuk konotasi.
3. Penulis menggunakan lima citraan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Dari lima citraan tersebut ditemukan lima puluh citraan penglihatan, dua puluh citraan pendengaran, empat puluh dua citraan gerak, empat citraan rasa, dan tiga citraan rabaan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang diksi dan citraan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka, penulis merekomendasikan:

1. Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi pembaca dan penikmat karya sastra khususnya untuk memperdalam penghayatan tentang makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.
2. Hendaknya ada penelitian lebih lanjut tentang penganalisaan diksi dan citraan dalam karya sastra sehingga dapat diapresiasi dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Teori*. Padang: Yayasan Citra Budaya.

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Apriyanto, Roma. 2014. "Diksi dan Citraan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". *Skripsi*. Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Iniveersitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dharsono. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Elmustian, 2004. *Teori Sastra*. Labor Bahasa, Sastra dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Elvina, Neli. 2006. Skripsi"Nilai Estetika yang Terdapat dalam Nazam Kanak-Kanak Dusun Pulau Baru Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar". Pekanbaru: PSBPSI FKIP UNRI.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Sastra (Ideologi, Politik, dan Kekuasaan)*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.
- Faizah, Hasnah. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hamka. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Hasanuddin, WS. 2001. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak Pengantar Pengkajian dan Interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marahami, Ismail. 2005. *Menulis secara Populer*. Cetakan Kelima. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Nawang, Adnan. 2007. *Za'ba dan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuridin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung : CV Pustaka setia.
- Nurul Hidayanti, Heri Suwignyo. Citraan pada Novel Fantasi Nataga The LittleDragon Karya Ugi Agustono. Malang: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Pembelajarannya. Vol 1 No 1:60-71.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- .
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sutedjo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Widiyanarno, Agung. 2010. *Skripsi Tesis* “Diksi dan Majas dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khaliqey”. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menuangkan Gagasan*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Karnisius.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.